

PROSIDING SEMINAR NASIONAL



MENGGAGAS
PENCITRAAN
BERBASIS
KEARIFAN
LOKAL

26 September 2012



Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Soedirman
Purwokerto

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
dalam rangka Dies Natalies Jurusan Ilmu
Komunikasi FISIP UNSOED ke-14

MENGGAGAS PENCITRAAN
BERBASIS KEARIFAN LOKAL

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
dalam rangka Dies Natalies Jurusan Ilmu
Komunikasi FISIP UNSOED ke-14

Editor:

Dr. Toto Sugito, M.Si

Dr. Muh. Sultan, M.Si

Dr. Wisnu Widjanarko, M.Si

Editor Bahasa:

Bambang Widodo, M.Par

Penerbit :

Universitas Jenderal Soedirman

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan
Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal

© Universitas Jenderal Soedirman

Cetakan Pertama, 2012

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Editor : Dr. Toto Sugito, M.Si
Dr. Muh. Sultan, M.Si
Dr. Wisnu Widjanarko, M.Si
Editor Bahasa : Bambang Widodo, M.Par
Perancang Sampul : Tim UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed
Penata Letak : Tim UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed
Pracetak dan Produksi : Tim UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed

Penerbit



UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Jalan Prof. Dr. H.R. Boenyamin 708 Purwokerto

Kode Pos 53122 Kotak Pos 115

Telepon 635292 (Hunting) 638337, 638795

Faksimile 631802

www.unsoed.ac.id

ISBN: 978-979-9204-63-9

xv + 400 hal, 15.5 cm x 23 cm

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini
tanpa seizin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Komunikasi Politik Dan Diplomasi Berbasis Kearifan Lokal (Analisis PILKADA Dalam Proses Kampanye Politik) Oleh: Dr. Afrina Sari.M.Si, Universitas Islam "45" (UNISMA) Bekasi.....	1
2. Memadu Lokalitas Pariwisata, Menggapai Kualitas Komunikasi Bermakna, Oleh: Agus Ganjar Runtiko. Universitas Jenderal Soedirman	19
3. <i>Local Wisdom</i> Media Iklan Luar Ruang di Aceh Oleh:Ainol Mardhiah dan Ade Muana Husniati. Universitas Malikussaleh, Aceh	35
4. Pencitraan Kota Solo melalui Revitalisasi Busana Tradisional pada Pegawai Pemerintah Kota, Oleh: Alvika Hening Perwita, Poundra Swasty Ratu Maharani Serikit, Chatia Hastasari. Universitas Sahid Surakarta.....	47
5. Strategi <i>Media relations</i> Perusahaan Multinasional di Tingkat Lokal (Strategi <i>Media relations</i> Hotel Sheraton Surabaya Terhadap Media Lokal di Surabaya), Oleh: Anastasia Yuni Widyaningrum. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya	67
6. Komunikasi Pemerintahan Daerah Berbasis Kearifan Lokal Oleh: Andy Corry Wardhani. Universitas Lampung	77
7. Media Komunitas Dan Jurnalisme Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada Situs www.suarakomunitas.net dalam Pemberitaan Isu-isu Perubahan Iklim) Oleh: ARYO SUBARKAH EDDYONO, S.Sos. M.Si. Universitas Bakrie – Jakarta.....	89
8. Komunikasi Politik Berbasis Kearifan Lokal, Oleh: Aziz Taufik Hirzi. Universitas Islam Bandung.....	115

81. Kearifan “Blaka Suta” Dalam Mendukung Fungsi Humas
Oleh Dwi Pangastuti Marhaeni dan Bambang Widodo..... 1095

82. Media Jembatan Penghubung Pengembangan Kearifan
Lokal (Studi Kasus di Yogyakarta) Oleh: Susilastuti Dwi N
Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi –Fisip UPNVY 1105

MEDIA JEMBATAN PENGHUBUNG PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS DI YOGYAKARTA)

Oleh: Susilastuti Dwi N

Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi -Fisip UPNVY

Email :susilastuti@gmail.com/susilastuti_dn@yahoo.com

Hp: 08122770854

Abstrak

Media massa, khususnya surat kabar pada dasarnya menjalankan fungsinya sebagai pencerita (story telling) segala fakta dan peristiwa yang ada di masyarakat. Tatkala menjadi pencerita inilah, media pada dasarnya menjadi jembatan penghubung antara infrastruktur politik dan suprastruktur politik. Sejauhmana media mampu menjadi jembatan penghubung sangat tergantung bagaimana media secara lengkap menyajikan fakta-fakta tersebut. Salah satunya adalah bagaimana meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut mengembangkan potensi lokal setelah disyahkannya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, maka daerah menjadi Keterlibatan masyarakat bersama-sama pemerintah dalam mengembangkan kearifan lokal diharapkan akan bisa mendorong pembangunan daerah untuk menjadi daerah bermartabat. Makalah ini akan menyoroti bagaimana peran yang telah dimainkan media lokal di DIY untuk mendorong pengembangan potensi lokalnya melalui pemberitaannya. Diperoleh kesimpulan, media massa DIY masih menggantungkan informasi kepada sumber informasi rutin untuk mengembangkan kearifan lokal.

Kata kunci: media massa, jembatan penghubung kearifan lokal

Pendahuluan

Perubahan politik yang drastis dengan jatuhnya pemerintahan Orde Baru telah memberikan perubahan di segala sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara yang sentralistik menyebabkan ide-ide atau gagasan menggali potensi lokal tiarap. Pemerintah daerah dan masyarakat tidak memiliki ruang yang cukup untuk menyampaikan gagasannya terkait dengan pembangunan di

wilayahnya. Bisa dikatakan, pemerintah daerah dan masyarakatnya pada masa Orba hanyalah obyek pembangunan. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan sebuah ironi, misalnya, daerah yang kaya potensi minyak, gas justru mengalami keterbatasan suplay energi.

Tumbangnya pemerintah Orba memberikan sebuah harapan baru agar masyarakat tidak hanya sekedar obyek tapi juga subyek pembangunan. Ide-ide daerah dalam mengembangkan potensi lokal diberi ruang cukup. Hegemoni pembangunan yang mengedepankan uniform-uniform akan bergeser. Bisa jadi warna pembangunan satu daerah dengan daerah lain akan berbeda.

Relisasi dari keinginan tersebut disyahkan UU No 32 Tahun 2004 tentang pembangunan daerah. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 menyebutkan pengertian daerah sebagai kesatuan hukum yang mempunyai batas daerah tertentu serta mempunyai wewenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya menurut prasangka sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu isu yang senantiasa menjadi perbincangan adalah otonomi luas yang diberikan oleh pemerintah ini diharapkan bisa menggali potensi lokal dengan mengedepankan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'. Ibda` (Nurma Ali Ridwan, 2007:27-28).

Namun harus diakui euforia politik dan semangat menggali potensi lokal terkadang justru juga mengkerdilkan cara berpikir dan dianggap tidak sejalan dengan isu globalisasi. Euforia bahwa sumberdaya manusia yang "layak" memimpin satu daerah adalah putra daerah. Putra daerah ini "dianggap" lebih mengerti potensi lokal wilayahnya dibandingkan dengan mereka yang berasal dari luar. Padahal, pemerintahan Orde Baru yang terlalu sentralistik mengabaikan potensi daerah termasuk dalam pemanfaatan sumberdaya manusia dan pada kenyataannya pembangunan bisa berjalan baik.

Kontrol terhadap hal-hal negative terkait dengan upaya pemanfaatan sumberdaya lokal tidak bisa hanya dengan regulasi semata, namun lebih ke arah mengubah mainset atau cara berpikir yaitu bagaimana mensinergikan secara proposional potensi lokal - termasuk sumberdaya manusia = namun tetap membuka diri terhadap dunia luar.

Salah satu pihak yang mempunyai peran mengubah main set adalah pers, dalam hal ini surat kabar. Berkaitan dengan itu maka pers mempunyai fungsi strategis karena pers akan melakukan *public security* atas jalannya sebuah peraturan di masyarakat. Persoalannya bagaimana *public security* yang dijalankan pers juga mendidik semua komponen masyarakat Indonesia mempunyai perspektif mengembangkan lokalitas tanpa mengabaikan wawasan kebangsaan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berkaitan dengan hal ini, menarik melihat bagaimana media lokal dalam hal ini SKH Kedaulatan Rakyat sebagai media tertua yang ada di Yogya menjadi jembatan penghubung dalam pengembangan kearifan lokal yang ada di Jawa Tengah dan DIY. Melalui metode analisis isi, akan dipaparkan isi potensi lokal yang ditulis di SK Kedaulatan Rakyat Periode April-Juni 2012. Unit analisis yang akan dilihat adalah penggunaan narasumber, bidang yang ditulis, tema besar yang diangkat dalam pemberitaan, sifat berita serta jenis beritanya.

Hasil Penelitian

Pemberitaan pers, khususnya surat kabar mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap wawasan masyarakat terhadap satu persoalan. Artinya, tatkala pers hanya memaparkan konflik-konflik yang ada di tingkat suprastruktur politik maupun infrastruktur politik maka masyarakat akan mempunyai wawasan negatif bangsanya. Melalui pemberitaannya, pers akan menampilkan realitas yang ada dalam masyarakat tentang pengembangan wilayah dengan berbasis kearifan lokal.

Setiap fakta yang ditulis oleh wartawan pada dasarnya sebuah cerita kepada pembaca melalui berita-berita yang ditulis. Tentu saja cerita yang ditulis wartawan ini bukan sebuah fiksi tapi berdasarkan data serta fakta. Pilihan-pilihan cerita yang akan disampaikan kepada pembaca sangat tergantung bagaimana pemahaman wartawan terhadap fakta yang akan ditulis.

Terkait dengan pengembangan kearifan lokal, maka wartawan sebagai ujung tombak sebuah media perlu memahami apa yang dimaksud dengan kearifan lokal. Melalui pemahaman tersebut maka informasi yang ditulis tidak berpotensi bias atau dipersepsikan salah oleh pembaca.

Seperti kita ketahui, media pada dasarnya adalah jembatan penghubung antara infrastruktur politik atau struktur politik dalam masyarakat (masyarakat, partai politik, mahasiswa, LSM, partai politik, dan lainnya) dengan suprastruktur politik yaitu legislatif, eksekutif dan yudikatif. Media merupakan jembatan yang akan menghubungkan berbagai persoalan yang ada di masyarakat dan di tingkat elite politik. Kalau jembatan tersebut tidak baik, tidak kokoh maka informasi yang akan melalui jembatan itu banyak yang tercecer sehingga sampai ke pembaca tidak seperti yang diharapkan.

Ibarat sebuah jembatan, maka media akan mempunyai standar atau patokan-patokan yang akan dijadikan acuan agar informasi yang melalui media selaras dengan fungsi media itu sendiri. Wartawan sendiri, juga perlu memiliki standar etis profesional tatkala akan menggali dan menuliskan informasi.

Biasanya dalam satu pemberitaan unsur nilai berita dalam satu informasi diurutkan sebagai berikut :

- a. **Significance** (penting) yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
- b. **Magnitude** (besar) yaitu kejadian yang berakibat bagi kepentingan umum.
- c. **Timeliness** (waktu) yaitu kejadian yang baru saja terjadi.
- d. **Proximity** (kedekatan) yaitu kejadian yang dekat dengan pembaca. Kedekatan ini bisa dari aspek geografis, bisa aspek emosional
- e. **Prominence** (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal bagi pembaca.
- f. **Human interest** (manusiawi) yaitu kejadian yang memberikan sentuhan emosional bagi pembaca (Assegaf, 1983)

Layak berita merupakan penggabungan antara nilai berita dan kajian media. Nilai berita lebih mengutamakan melihat apakah suatu fenomena atau fakta mempunyai unsur-unsur nilai berita. Sementara tujuan media lebih pada aspek apakah berita yang telah memenuhi unsur-unsur berita sudah sesuai dengan tujuan media. Hal ini mengandung pengertian bahwa fakta/fenomena yang terjadi di masyarakat walaupun mempunyai unsur berita tetapi ternyata tidak sesuai dengan tujuan media maka fakta tadi tidak akan dimuat menjadi berita. Sementara semua informasi yang layak berita tentu memiliki nilai berita.

Lazimnya nilai berita yang banyak dianut oleh media massa mengandung unsur luar biasa, menghibur, tidak asing, dekat, konflik, kekerasan, penting, dan manusiawi. Layak berita suatu penerbitan sangat erat kaitannya dengan ideologi yang dianut oleh media yang bersangkutan yang terjabarkan dalam kebijakan

redaksional. Artinya satu fakta yang sama bisa jadi *angle* yang diberitakan atau fokus pemberitaan akan berbeda antara satu media dengan media lainnya.

Namun masing-masing media akan memiliki standar sendiri-sendiri dalam menentukan sebuah berita bisa dimuat atau tidak yang dikenal dengan layak berita. Layak berita adalah perpaduan antara nilai berita dengan kebijakan redaksional. Nilai berita bersifat universal walaupun implementasi atau pemahaman bisa tidak sama, seperti proximity, aktual, konflik, dampak, humanisme dan lainnya. Sebuah media bisa menentukan sebuah informasi bisa menjadi berita bila memenuhi dua, tiga atau lebih nilai berita. Sementara kebijakan redaksional tidak ada yang sama karena ditentukan oleh ideologi media, segmentasi pembaca dan lainnya.

Melihat paparan ini, adalah wajar apabila media dalam melihat persoalan kearifan lokal tidak sama. Ada yang melihat persoalan itu penting dan mempunyai dampak, sehingga semua fakta atau peristiwa yang terkait dengan kearifan lokal menempati posisi headline atau ada rubrik khusus. Namun ada juga melihat kearifan lokal hanya sebagai berita biasa sehingga tidak ditempatkan di halaman khusus.

Kearifan lokal oleh banyak pihak dipahami sebagai sebuah gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya, Kearifan lokal seringkali menjadi pijakan bagi masyarakat untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai *local wisdom (kebijakan setempat)* atau *local knowledge (pengetahuan setempat)* atau *local genius (kecerdasan setempat)*. kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal).

Francis Wahono dalam Suhartini (2009) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kemampuan dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah

berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh. Adanya gaya hidup yang konsumtif dapat mengikis norma-norma kearifan lokal di masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut maka norma-norma yang sudah berlaku di suatu masyarakat yang sifatnya turun menurun dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungannya perlu dilestarikan yaitu kearifan lokal

Dalam penelitian ini mencoba melihat apakah surat kabar harian Kedaulatan Rakyat (SKH KR) dalam menyampaikan fakta terkait dengan pembangunan potensi satu daerah sudah menaruh perhatian pada aspek-aspek pembangunan daerah yang berbasis pada kearifan lokal. Menggunakan analisis isi maka penelitian ini mencoba mencermati penggunaan narasumber, bidang yang dikembangkan, tema, sifat informasi dan jenis beritanya.

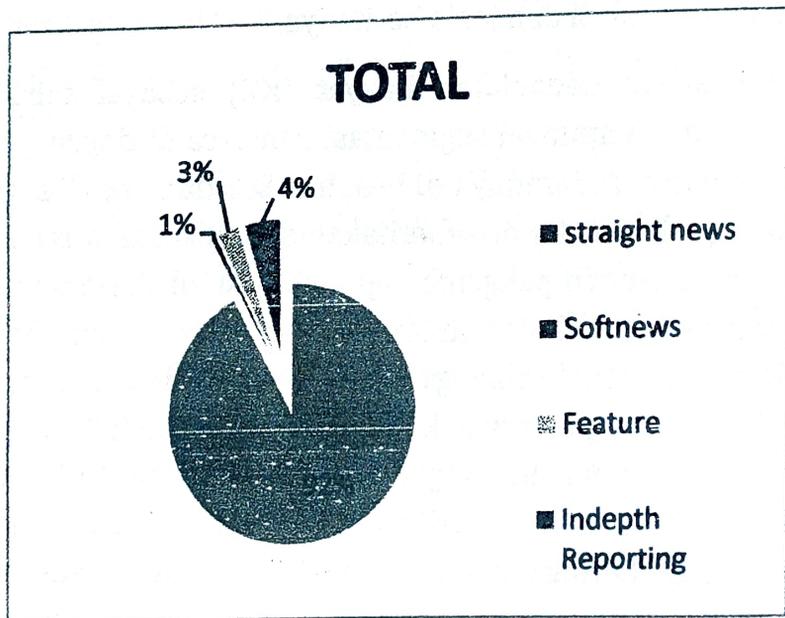
Surat kabar Kedaulatan Rakyat (KR) sebagai sebuah media daerah yang mempunyai segmentasi pembaca di tingkat *grass root* dengan *scope* peredarannya di Propinsi DIY dan Jawa Tengah bagian Selatan juga berusaha memberitakan segala sesuatu atau peristiwa yang terkait dengan pengembangan potensi lokal. Namun, media ini tidak menyediakan halaman khusus untuk menyajikan berita-berita terkait potensi lokal sehingga berita tersebar di semua halaman. Ini berbeda dengan peristiwa kriminal, berita pendidikan, olah raga, dimana surat kabar ini menyajikan rubrik khusus. Ini mengandung makna bahwa fakta atau berita tentang potensi lokal belum menjadi sesuatu yang penting tapi masih menjadi peristiwa umum.

Berdasarkan hasil analisis isi berita tentang potensi lokal di SKH Kedaulatan Rakyat periode Mei-Juni 2012 ada 152 berita tentang potensi lokal. Hampir semua berita tentang potensi lokal masuk dalam jenis atau kategori berita straight news (berita lempang)

dengan mengedepankan unsur What, Who, Where, When sementara unsur how dan why tidak begitu nampak (lihat gambar 1)

Berita straight news memang mendominasi berita-berita yang dimuat di surat kabar harian karena memang mengutamakan kecepatan atas sebuah peristiwa. **Straight news** merupakan teknik penulisan berita yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Menggunakan gaya bahasa *to the point* alias lugas. (2) Inti berita, yaitu masalah terpenting dalam berita tersebut, tertulis pada alinea pertama. Makin ke bawah, isi berita makin tidak penting. Dengan demikian, dengan membaca alinea pertama saja, atau cuma membaca judulnya, orang akan langsung tahu apa isi berita tersebut. (3) Jenis tulisan ini cenderung mentaati asas **5 W + 1 H**.

Namun melihat persaingan antar media cetak, antara media cetak dan elektronik serta new media (online-red) sekarang demikian ketat maka pilihan straight news untuk menulis sebuah berita perlu dipertimbangkan lagi dengan memperhatikan aspek why dan how sehingga pembaca akan mendapatkan tingkat kedalaman sebuah peristiwa.



Gambar 1:

unit analisis berita potensi lokal di SKH KR edisi Mei-Juni 2012

Gambar di atas memperlihatkan bahwa (92 %) berita-berita tentang potensi lokal di SKH Kedaulatan Rakyat merupakan jenis berita *Straight News*. Sementara jenis *Indepth Reporting* hanya 4 %. Idealnya, SKH KR perlu lebih meningkatkan jumlah berita *indepth reporting* yaitu jenis berita yang lebih mengutamakan kedalaman. Lewat jenis berita ini, maka media dalam melihat sebuah fakta seperti *satelite zooming*. Melalui jenis berita ini, pembaca akan lebih mengetahui secara lebih holistik persoalan yang berhubungan dengan pengembangan potensi lokal.

Dengan mengembangkan liputan *indepth reporting*, maka media akan melibatkan masyarakat, pakar, tokoh masyarakat dan semua pihak yang berkepentingan dengan pengembangan potensi lokal. Selain itu jenis berita ini memungkinkan pembaca mempunyai gambaran yang lebih lengkap dan mendalam terkait dengan fakta yang ditulis.

Memang mengembangkan tulisan *indepth reporting* tidak mudah dan memerlukan sumber daya yang lebih besar, karena terkait dengan jumlah wartawan yang akan meliput serta biaya. Namun, surat kabar tertua yang terbit di Yogyakarta berusaha untuk membuat liputan *indepth reporting* walaupun jumlahnya masih terbatas hanya 4 %.

Mengingat jenis berita *straight mendominasi*, ternyata juga berhubungan dengan penggunaan narasumber dalam menggali fakta-fakta tentang potensi lokal. SKH banyak menggantungkan penggunaan narasumber yang berasal dari sumber informasi rutin yaitu pemerintah. (lihat Tabel 1). Hasil ini bisa dimaknai bahwa SKH KR kurang bisa mengembangkan atau mengeksplorasi sumber berita untuk menggali fakta-fakta tentang potensi lokal di satu daerah.

Penggunaan sumber informasi pada dasarnya tidak sepenuhnya salah, terutama menyangkut penjelasan atas proses dan implementasi sebuah regulasi baru. Pemerintah yang menempati posisi sebagai *suptastruktur politik* memang mempunyai fungsi mengkomunikasi hal-hal yang bertujuan untuk memberikan motivasi, meningkatkan integrasi bangsa, mensosialisasikan

kebijakan serta informasi tentang proses pembuatan kebijakan. Dalam posisi ini, adalah wajar kalau kemudian pemerintah menjadi salah satu sumber utama untuk sebuah fakta atau peristiwa.

Dalam konteks fakta atau peristiwa tentang potensi lokal bisa jadi pemerintah daerah mempunyai kebijakan-kebijakan baru, terutama terkait dengan pengembangan otonomi daerah. Kebijakan-kebijakan baru ini kemudian disosialisasikan kepada masyarakat atau pemangku kepentingan yang lain.

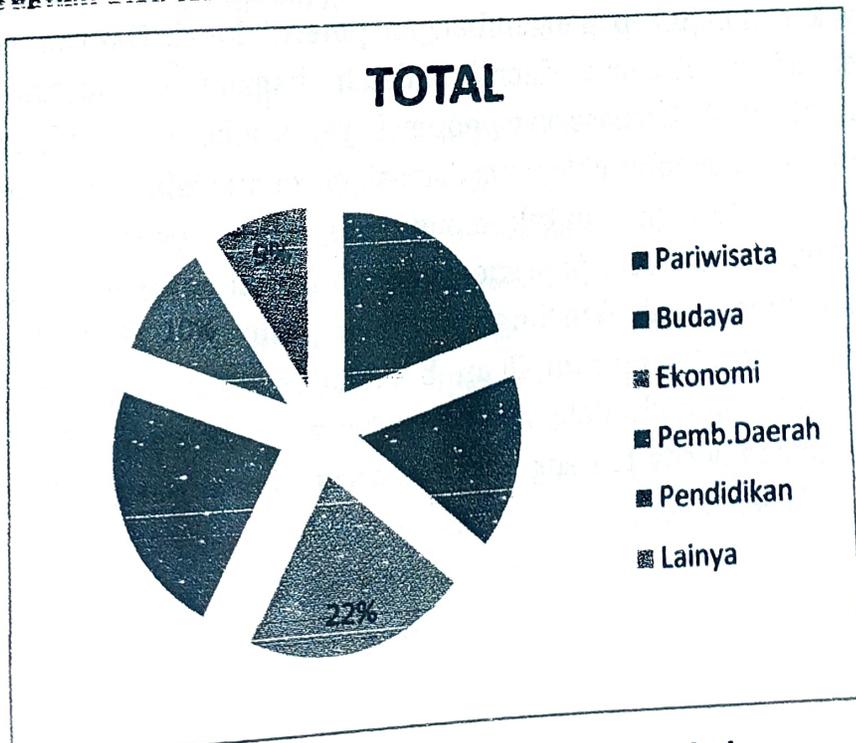
Idealnya, surat kabar sebagai salah satu *public security* terus mengawal kebijakan pemerintah terkait dengan potensi lokal, dengan mengembangkan pemberitaan yang melibatkan masyarakat, pakar atau pemangku kepentingan. Disini media memberikan ruang kepada semua pihak untuk memberikan pendapatnya terkait dengan pengembangan daerah yang berbasis kearifan lokal.

Tabel 1 Unit Analisis Berdasarkan Narasumber
Berita Potensi Lokal di SKH KR edisi Mei-Juni 2012

Bulan	April		Mei		Juni		Jumlah	
	F	P	F	P	F	P	F	P
Pemerintah	33	21.711	32	21.1	20	13.2	85	55.9
Masyarakat	2	1.3158	9	5.92	4	2.63	15	9.87
Pakar	2	1.3158	3	1.97	1	0.66	6	3.95
Budayawan	5	3.2895	2	1.32	2	1.32	9	5.92
LSM	5	3.2895	3	1.97	3	1.97	11	7.24
Pengusaha	3	1.9737	2	1.32	3	1.97	8	5.26
Kombinasi	2	1.3158	2	1.32	2	1.32	6	3.95
Lainnya	3	1.9737	5	3.29	4	2.63	12	7.89
Jumlah	55	36.184	58	38.2	39	25.7	152	100

Tabel 1 memperlihatkan, narasumber yang berasal dari pemerintah mendominasi berita-berita potensi lokal yang ditulis di SKH KR, sekitar 55,9 persen. Berdasarkan penelitian, berita-berita potensi lokal yang berasal dari pemerintah diambil dalam berbagai acara ceremonial. Dalam istilah jurnalistik, cara yang dipakai wartawan ini adalah mengedepankan orientasi psikologis yaitu menuliskan apa yang disampaikan orang terhadap satu peristiwa, bukan dampak peristiwa itu bagi masyarakat (orientasi sosiologis). Paling ideal apabila wartawan mampu memadukan orientasi psikologis dan sosiologis.

Sementara kalau dicermati dari bidang yang dikembangkan dalam fakta-fakta tentang potensi lokal (lihat gambar 2) bidang pembangunan daerah mendominasi (35 %), bidang ekonomi (33%), pariwisata (31%). Hasil ini bisa dimaknai pengembangan potensi lokal alam kerangka frame (bingkai) media adalah yang berhubungan dengan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Kalau melihat hasil ini sesungguhnya SKH KR mencoba menjalankan kontrol apakah pembangunan daerah yang sedang digalakkan mendasarkan pada kearifan lokal. Dimana pembangunan diharapkan bisa terintegrasi dengan alam dan budaya sekitarnya.



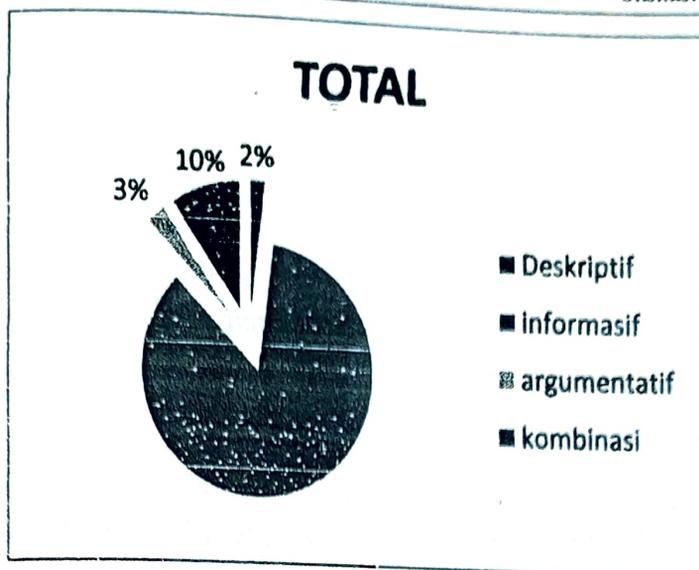
Gambar 2: Unit Analisis berdasarkan bidang

Sementara itu kalau dilihat dari aspek tema yang menyangkut pengembangan potensi lokal dan masalah pengembangan, maka mayoritas berita lebih pada aspek perkembangan potensi daerah yaitu 83,55 % dan masalah pengembangan potensi lokal hanya 16,45 % (lihat tabel 2).

Tabel 2 Unit Analisis Berdasarkan Tema
Berita Potensi Lokal di SKH KR edisi Mei-Juni 2012

Bulan	April		Mei		Juni		Jumlah	
	F	P	F	P	F	P	F	P
Perkemb.Potensi wilayah	4	29.	4	32.	3	21.	12	83.5
Masalah Perkemb. Potensi Wilayah	5	6	9	2	3	7	7	5
	1	6.5		5.9		3.9		16.4
	0	8	9	2	6	5	25	5
	5	36.	5	38.	3	25.	15	
Jumlah	5	2	8	2	9	7	2	100

Hasil tersebut bisa dimaknai bahwa dalam rangka pengembangan otonomi daerah, maka pemerintah daerah lebih banyak menonjolkan pengembangan potensi lokal. Ukuran-ukuran keberhasilan otonomi daerah adalah bagaimana daerah bisa menggali PAD berdasarkan potensi yang ada. Mengembangkan potensi lokal membutuhkan partisipasi, maka media yang menjadi salah satu tumpuan untuk mensosialisasikan upaya pemerintah tersebut. Namun pers juga menjalankan fungsi kontrol sosial, baik kepada pemerintah dan lingkungannya sehingga SKH Kedaulatan Rakyat berusaha menampilkan berbagai problem yang dihadapi pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi wilayahnya, Kemunculan berita tentang masalah perkembangan potensi wilayah sekitar 16,45 %



Gambar 3. Unit Analisis Sifat Berita

Sifat berita informatif sebesar 85% (gambar 4) yang mendominasi berita-berita tentang potensi lokal adalah wajar, mengingat mayoritas berita yang muncul selama periode penelitian adalah jenis berita straight news. Dimana jenis berita ini memang mengedepankan aspek informatif dengan mengutamakan unsur what, who, where dan when.

Analisis Hasil

Surat kabar sebagai merupakan institusi sosial. Institusi media bersama dengan institusi lain akan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Keberadaan media adalah untuk menjaga keseimbangan antar komponen yang ada dalam masyarakat. Hal ini mengandung pemahaman sebagai bagian dari sistem, media pers sebagai subsistem komunikasi massa merupakan sarana yang memungkinkan institusi-institusi lain berjalan. Pers menjalankan fungsinya dengan menyampaikan informasi. Nilai informasi ini ada kaitannya dengan keberadaannya dalam institusi sosial. Artinya, pers dapat menjalankan fungsi politik, ekonomi atau sosio kultural (Ashadi Siregar, dalam Susilastuti 2000).

Melalui berita yang dimuat di media, terdapat proses yang melibatkan pengetahuan nilai-nilai dan orientasi dasar yang dapat mempersiapkan individu sesuai dengan lingkungan budayanya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa penyebaran informasi merupakan fungsi utama pers. Selain itu pers juga memiliki fungsi lain di dalam masyarakat yaitu fungsi mendidik, fungsi penghubung, fungsi penyalur dan pembentuk pendapat umum dan fungsi kontrol sosial. Fungsi-fungsi ideal inilah yang membedakan institusi media berbeda dengan institusi lainnya.

Salah satu fungsi universal media adalah mendidik dan melakukan kontrol sosial. Media akan mendidik masyarakat melalui pemberitaan. Idealnya, pers akan mengajak atau mendidik masyarakat untuk bersama-sama menjaga agar pengembangan potensi lokal tetap berbasis pada kearifan lokal setempat sehingga masyarakat akan menjadi bagian dari pembangunan itu sendiri. Fungsi kontrol sosial dimaksudkan pers menjadi pengawas lingkungan dan sebagian besar ditujukan kepada pemerintah dan aparatnya, terutama dalam mengembangkan potensi lokal tidak merusak atau menafikan kearifan lokal.

.Terkait dengan persoalan media sebagai jembatan penghubung antara dua struktur politik dalam masyarakat maka dalam pengembangan potensi lokal berbasis pada kearifan lokal, maka pers idealnya memberikan ruang yang cukup kepada semua pihak untuk mengkritisi proses pengembangan wilayah yang dilakukan pemerintah atau pemangku kepentingan yang lain.

Sayangnya, peran ini kurang bisa diambil oleh SKH KR. Hal itu tercermin dalam penggunaan sumber berita yaitu menggunakan narasumber rutin atau pemerintah, dalam mulis informasi banyak menggunakan bentuk straight news atau berita lempang, sifat berita mayoritas adalah bersifat informatif dan yang diangkat adalah masalah pengembangan potensi lokal. Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa sebagai jembatan penghubung media terbesar di Yogyakarta berusaha menerapkan aliran jurnalisme pembangunan yang mendominasi era pemerintahan Orde Baru.

Jurnalisme pembangunan atau *development journalism* merupakan suatu perkembangan jurnalisme yang menempatkan posisinya untuk mendukung program-program pembangunan. Jurnalisme pembangunan menyangkut peranan pers :

1. Untuk menggerakkan dan mengembangkan proses integrasi bangsa dan negara dalam rangka *nation and character building*
2. Untuk mengembangkan aspirasi masyarakat sekaligus memperkuat percaya diri dan daya mampu
3. Untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan inovasi-inovasi yang diperlukan dalam pembangunan dan kehidupan masyarakat
4. Untuk mengkreasikan identitas bangsa
5. Untuk meluaskan wawasan nasional dan wawasan kebangsaan
6. Untuk meluaskan wawasan nasional dan wawasan kebangsaan
7. Untuk menjadi katarsis ketegangan yang menyertai perubahan besar yang dibawa oleh pembangunan
8. Untuk mempertemukan arah-arah dalam masyarakat yang saling berjauhan dan berlawanan
9. Untuk menyediakan forum bagi terselenggarakannya dialog nasional antar kelompok masyarakat. (Jacob Oetama, 2001)

Dalam posisinya untuk mendukung program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah media berusaha untuk menempatkan fakta yang berpotensi menimbulkan konflik dan menghambat proses pembangunan tidak diekspose secara mencolok dengan memilih *angle* yang soft atau media berposisi meredakan konflik.

Jurnalisme pembangunan juga bertitik tolak dari peranan apa yang dapat dilakukan oleh pers untuk pembangunan. Peranan yang bisa dimainkan pers adalah:

1. Mendinamisir masyarakat
2. Menemukan nilai-nilai masyarakat yang kondusif atau menunjang pembangunan
3. Memperbesar kemampuan dan kepercayaan diri
4. Sosialisasi, visi, pengetahuan dan kebudayaan yang diperlukan untuk proses pembangunan dan proses pembangunan masyarakat, sejahtera, terbuka, demokratis
5. Membangun kebudayaan dan infra struktur politik yang berarah kepada demokratisasi dan pendewasaan erbangsa dan bernegara
6. Menggerakkan proses inovasi dan penemuan terobosan-terobosan baru
7. Mempersiapkan dan memudahkan terjadinya proses akomodasi pada masyarakat dan kelompok-kelompoknya yang setiap kali dihadapkan pada situasi dan lingkungan baru dalam proses pembangunan
8. Mengantisipasi dan mengenali berbagai kecenderungan terutama yang berkaitan dengan perolehan-perolehan ekonomi
9. Memperkenalkan masyarakat dengan berbagai pikiran dan orientasi baru dan dunia terutama oleh hal-hal yang terbawa oleh arus komunikasi internasional. (Jacob Ortama, 2001)

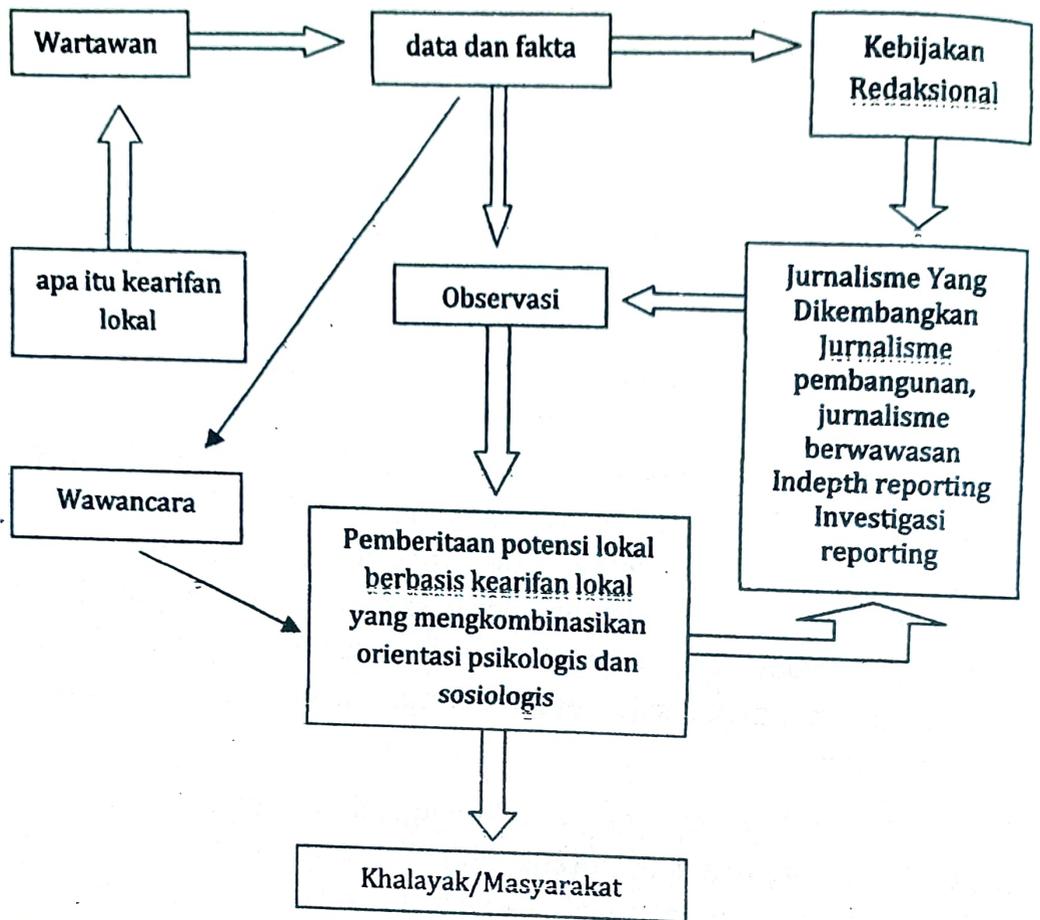
Berdasarkan hahasil penelitian di atas, terkait dengan SKH KR tatkala menjadi jembatan penghubung untuk pengembangan potensi lokal berbasis kaerifan lokal lebih melihat paparan di proses berlangsungnya pembangunan pengembangan potensi lokal sebagai

posisi sentral. Proses pembangunan dilaporkan sehingga persoalannya dan dinamikanya jelas. Surat kabar ini mencoba menjaga keseimbangan untuk memberitakan tentang keberhasilan maupun kegagalan pembangunan.

Diharapkan melalui pilihan ini maka informasi yang disampaikan dipahami dengan benar oleh semua pihak yang terlibat didalamnya sehingga perbedaan atau konflik bisa diminimalkan. Namun penggunaan sumber berita idealnya perlu dikembangkan dengan melibatkan semua unsur sehingga dalam menyajikan berita-berita tentang potensi lokal surat kabar ini memberikan ruang berkembangnya pluralisme dalam masyarakat. Pluraliseme pendapat terkait dengan pengembangan potensi lokal berbasis kearifan lokal harus dilihat sebagai kekayaan yang harus diuri-uri (dijaga) bukan sekedar dilihat sebagai upaya untuk mendongkrak oplah semata-mata. Ini berarti pers nasional perlu mengembangkan jurnalisme baru yang tidak hanya sekedar memotret berbagai peristiwa, perdebatan pendapat saja tetapi mampu membuat peta masalah serta solusinya.

Media kiranya juga perlu mengembangkan interaksi agar persoalan pengembangan potensi lokal berbasis kearifan lokal bisa terjadi sehingga pers bisa melihat persoalan secara holistik. Meskipun berita menggunakan jenis straight news isi informasinya tetap mendalam.

Model yang bisa dikembangkan dalam membangun interaksi sebagai berikut



Keterangan

Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk lebih memperdalam liputan tentang potensi lokal berbasis kearifan lokal maka wartawan perlu lebih dahulu mempunyai pemahaman apa itu kearifan lokal sehingga persepsi yang tepat akan memudahkan dalam pengumpulan data dan fakta. Data-data dikumpulkan bersumber pada wawancara dan observasi sehingga berita yang ditulis bisa berorientasi sosiologis dan psikologis. Jurnalisme yang dikembangkan akan menentukan bagaimana data dan fakta tentang berbagai fenomena pluralisme berkembang dalam masyarakat dikumpulkan kemudian dikemas dalam sebuah berita. Dalam kaitannya ini yang ideal dikembangkan adalah jurnalisme pembangunan, jurnalisme berwawasan, indepth reporting, investigasi reporting dan lainnya.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa SKH Kedaulatan Rakyat sebagai jembatan penghubung dalam mengembangkan potensi lokal berbasis kearifan lokal masih terbatas dalam mengembangkan jenis berita. Berita yang dikembangkan mayoritas masih berita straight news sehingga fakta yang disajikan kurang bersifat holistik dan lebih mengedepankan pluralisme.

SKH Kedaulatan Rakyat dalam memberitakan potensi lokal berbasis kearifan lokal masih mendasarkan pada sumber informasi rutin yaitu pemerintah sehingga kurang memberikan ruang yang cukup kepada pemangku kepentingan, masyarakat serta unsur-unsur lain dalam masyarakat untuk memberikan pemikirannya. Kedepan liputan yang dikembangkan hendaknya liputan yang berorientasi sosiologis dan psikologis.

Liputan yang dikembangkan terkait dengan potensi lokal yang berbasis kearifan lokal hendaknya tidak hanya bersifat kronologis tetapi memadukan (1) latar belakang informasi (2) memetakan masalah yang muncul (3) manfaat positif bagi masyarakat (4) pihak yang terlibat dalam pengembangan itu (5) kendala utama dalam pengembangan pembangunan potensi lokal ke depan (6) perkembangan lingkungan global

Daftar Pustaka

- Assegaf, Djafar, *Jurnalistik Masa Kini*, 1983, Ghalia Indonesia
- Basuki, Wisnu Basuki, *Pers dan Penguasa: Pembocoran Pentagon Papers dan Pengungkapan oleh New York Times*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995.
- Oetama, Jacob, *Pers Indonesia: Berkomunikasi Dengan Masyarakat yang Tidak Tulus*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.

- Rachmadi, F *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Pers di Berbagai Negara*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990, p.19-21
- Ridwan, Nurman, Ali, 2007. *Kearifan Lokal: Fungsi dan Wujudnya* Ibda` Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol. 5 No. 1 Jan-Jun 2007
- Suhartini, 2009, *Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.